

DESKRIPSI KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS AWAL DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

Dira Annisa

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Email : anisadira65@gmail.com

Haifaturrahmah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Email : haifaturrahmah@yahoo.com

Yuni Mariyati

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram.

Email : yunimariyati31@gmail.com

Abstract : Inclusive education aims to provide equal opportunities for all students, yet challenges persist in foundational skills, particularly reading literacy. This descriptive qualitative study aimed to comprehensively describe the reading skills of early-grade students (Grades I–III) and the adaptive strategies implemented by teachers at SDN 20 Mataram. Data were collected through structured observation, in-depth interviews with Class Teachers and Special Assistant Teachers (GPK), and documentation. The findings, based on purposive sampling, show a heterogeneous distribution of reading skills, with a significant 30% of students categorized as Not Yet Fluent, comprising Students with Special Needs (PDBK) and regular students facing specific learning difficulties. This group primarily struggles with technical fluency, low motivation, and difficulties in phoneme grapheme association. Teachers address this gap through differentiated practices, implementing (1) Individual Learning Programs (PPI) for PDBK, (2) Multisensory and Planned Repetition Strategies to enhance technical skills, and (3) flexible classroom management, including strategic student placement. The study concludes that successful literacy development in inclusive settings is highly dependent on continuous collaboration between class teachers and GPK in designing responsive and adaptive pedagogical strategies. The implications of this research suggest that the descriptive insights into students' reading skills and teachers' adaptive strategies can serve as an empirical foundation for developing more effective and sustainable literacy intervention models in inclusive elementary schools.

Keyword : Inclusive Education; Reading Skills; Adaptive Strategy; Early Grade

Abstrak : Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan setara bagi semua peserta didik, namun tantangan dalam keterampilan dasar, khususnya literasi membaca, masih ada. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif keterampilan membaca siswa kelas awal (Kelas I–III) dan strategi adaptif yang diterapkan guru di SDN 20 Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam dengan Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta studi dokumentasi. Hasil temuan, berdasarkan purposive sampling, menunjukkan distribusi keterampilan membaca yang heterogen, dengan proporsi signifikan sebesar 30% siswa berada pada kategori Belum Lancar Membaca, yang terdiri dari Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) dan siswa reguler dengan kesulitan belajar spesifik. Kelompok ini mengalami

kesulitan utama pada kelancaran teknis, motivasi rendah, dan kesulitan asosiasi fonem–grafem. Guru mengatasi kesenjangan ini melalui praktik diferensiasi, mengimplementasikan (1) Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi PDBK, (2) strategi multisensori dan pengulangan terencana untuk meningkatkan kemampuan teknis, serta (3) manajemen kelas yang fleksibel termasuk penempatan strategis siswa. Penelitian menyimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan literasi di lingkungan inklusif sangat bergantung pada kolaborasi berkelanjutan antara guru kelas dan GPK dalam merancang strategi pedagogis yang responsif dan adaptif. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi keterampilan membaca siswa dan strategi adaptif guru dapat menjadi dasar empiris dalam pengembangan model intervensi literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah dasar inklusif.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusif; Keterampilan Membaca; Strategi Adaptif; Kelas Awal

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Komitmen terhadap hak ini diwujudkan melalui sistem pendidikan inklusif, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang setara dan tanpa diskriminasi di sekolah reguler (Zainuddin, 2025). Dalam konteks Indonesia, penerapan pendidikan inklusif di jenjang Sekolah Dasar (SD) menjadi sangat krusial, sebab fase kelas awal (Kelas I, II, dan III) merupakan pondasi bagi pengembangan literasi dan kemampuan akademik siswa di masa depan (Susanti, 2022).

Salah satu keterampilan esensial yang harus dikuasai siswa kelas awal adalah keterampilan membaca permulaan. Membaca adalah kunci utama untuk mengakses informasi, mengembangkan pengetahuan, dan merupakan prediktor penting bagi kesuksesan belajar di jenjang Pendidikan selanjutnya. Keterampilan membaca juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan menulis; semakin baik literasi membaca siswa, semakin terampil pula mereka dalam menuangkan ide secara tertulis (Agustin, 2020).

Meskipun demikian, fakta menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Hasil studi internasional seperti

Programme for International Student Assessment (PISA) dan Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) secara konsisten menempatkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia pada peringkat rendah dibandingkan negara lain, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap belajar membaca (*learning to read*), bukan menggunakan membaca untuk belajar (*reading to learn*) (Kharizmi, 2019). Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor internal siswa (motivasi dan minat belajar yang rendah) hingga faktor eksternal (kurangnya fasilitas, lingkungan, dan kompetensi guru yang kurang adaptif (Hidayati et al., 2024).

Dalam lingkungan sekolah inklusif, tantangan ini semakin kompleks karena guru harus mengelola kelas dengan keragaman kebutuhan belajar, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar, seperti minimnya pelatihan guru dalam strategi pembelajaran adaptif dan kurangnya sumber daya pendukung yang memadai (Putri et al., 2025; Zainuddin, 2025). Guru sering merasa kurang memiliki keterampilan spesifik untuk merancang pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik individu PDBK, meskipun mereka menunjukkan sikap positif terhadap inklusi (Ainu Ningrum, 2022).

Kajian literatur menunjukkan berbagai strategi telah terbukti efektif dalam mengajarkan membaca, seperti pendekatan fonik dan penggunaan media interaktif (Susanti, 2022; Syajida et al., 2024). Khusus di konteks inklusi, strategi seperti pengulangan dengan tantangan (challenge) telah diterapkan berhasil untuk pembelajaran membaca permulaan bagi ABK di kelas awal (Hafsoh Azzahra et al., 2023). Namun, strategi ini memerlukan asesmen awal yang sensitif untuk mengetahui secara jelas kebutuhan spesifik setiap siswa sebelum merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) (Ainu Ningrum, 2022)

Meskipun urgensi masalah literasi dan kompleksitas pendidikan inklusif telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian tentang strategi literasi membaca berfokus pada siswa reguler (Kharizmi, 2019). Tinjauan yang secara eksplisit mendeskripsikan kondisi aktual dan tingkat keterampilan membaca siswa kelas awal (Kelas I-III) di sekolah dasar inklusif di Indonesia, yang melibatkan siswa reguler sekaligus PDBK dalam satu ruang kelas, masih terbatas. Kurangnya deskripsi mendalam ini menghambat perumusan

strategi intervensi yang benar-benar adaptif dan responsif terhadap keragaman siswa di lingkungan inklusif. Namun, belum ada penelitian yang mendeskripsikan keterampilan membaca siswa kelas awal di sekolah inklusif secara komprehensif di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan membaca siswa kelas awal di sekolah dasar inklusif, meliputi identifikasi tingkat kemampuan, faktor-faktor penghambat, serta strategi pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan guru di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat bagi pengembangan model strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif bagi guru, serta menjadi rujukan dalam penyusunan kebijakan peningkatan literasi di sekolah inklusif di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis deskriptif terhadap variasi keterampilan membaca siswa kelas awal di sekolah dasar inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara holistik, mendalam, dan kontekstual mengenai

fenomena keterampilan membaca serta praktik pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) inklusif (Sugiyono, 2020). Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi, proses, dan interaksi yang terjadi di lapangan tanpa memberikan perlakuan (intervensi) atau menguji hipotesis, melainkan berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap data yang dikumpulkan (Ainu Ningrum, 2022).

Penelitian dilaksanakan di SDN 20 Mataram di Kota Mataram. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan salah satu penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki keragaman siswa, termasuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di kelas awal. Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas awal (Kelas I, II, dan III), terdiri dari siswa reguler dan PDBK, yang menjadi fokus deskripsi keterampilan membacanya. Selain itu, subjek lain melibatkan Guru Kelas (Wali Kelas) yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, dan Guru Pendamping Khusus (GPK) (jika ada) yang terlibat dalam pemberian dukungan adaptif atau Program Pembelajaran Individual (PPI). Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang memiliki informasi dan pengalaman relevan terkait implementasi

inklusi dan keterampilan membaca di kelas awal (Hafsoh Azzahra et al., 2023).

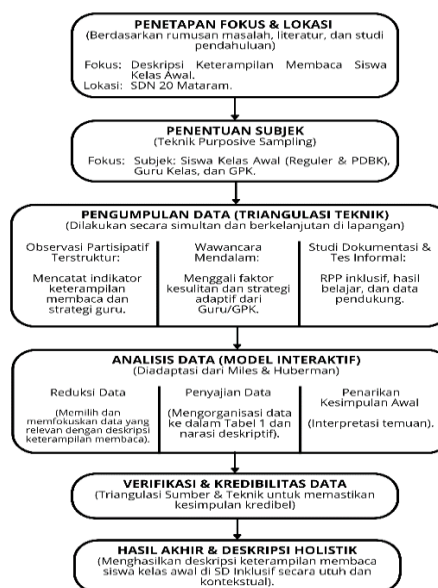
Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan validitas temuan. Teknik-teknik yang digunakan meliputi tiga komponen utama: (1) Observasi Partisipatif (Terstruktur), di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di ruang kelas awal untuk mencatat indikator keterampilan membaca (seperti kelancaran, pemahaman, dan pengenalan kata) dan strategi adaptif yang diterapkan guru (Agustin, 2020); (2) Wawancara Mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur kepada Guru Kelas dan GPK untuk menggali informasi mengenai tingkat kemampuan membaca siswa secara individual, faktor penghambat literasi, dan strategi pembelajaran yang disesuaikan (Ainu Ningrum, 2022); serta (3) Studi Dokumentasi dan Tes Keterampilan Membaca (Opsional/Pendukung). Studi dokumentasi mengumpulkan dokumen relevan (RPP inklusif, hasil belajar siswa, PPI), sementara tes informal pada beberapa siswa digunakan sebagai data deskriptif pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan sejak proses

pengumpulan data di lapangan, menggunakan model interaktif yang diadaptasi dari Miles dan Huberman (Putri et al., 2025). Proses analisis ini secara logis melalui tiga tahapan utama: Tahap pertama adalah Reduksi Data (Data Reduction), yaitu memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data kasar yang diperoleh dari seluruh sumber, dengan mengabaikan data yang tidak relevan dengan deskripsi keterampilan membaca; Tahap kedua adalah Penyajian Data (Data Display), yang meliputi pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi deskriptif untuk mempermudah penafsiran; dan Tahap terakhir adalah Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification), di mana kesimpulan awal terus divalidasi dan diperkuat melalui triangulasi data, sehingga menghasilkan deskripsi mendalam yang kredibel mengenai keterampilan membaca siswa kelas awal di SD inklusif.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, serta verifikasi berkelanjutan selama proses analisis untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan yang diperoleh bersifat konsisten, logis,

dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif Deskriptif

HASIL

Hasil penelitian ini menyajikan deskripsi mendalam mengenai keterampilan membaca siswa kelas awal (Kelas I hingga III) di SDN 20 Mataram sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, yang diperoleh melalui triangulasi data (observasi, wawancara, dan studi dokumen). Secara umum, ditemukan bahwa keterampilan membaca siswa di kelas awal SDN 20 Mataram bersifat heterogen dan sangat beragam, di mana tantangan terbesar terpusat pada siswa yang berada di fase membaca permulaan, termasuk di dalamnya adalah Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Data

kompilasi dari hasil observasi di kelas I hingga III menunjukkan distribusi rata-rata keterampilan membaca dalam sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Keterampilan Membaca Siswa Kelas Awal (Sampel)

Kelompok Siswa	Indikator Keterampilan Membaca	Persentase
Kelas I (A)	Belum Lancar Membaca (Masih mengeja, kesulitan asosiasi fonem)	30%
Kelas II (B)	Membaca Cukup Lancar (Kelancaran baik, pemahaman minimal)	55%
Kelas III (C)	Membaca Lancar (Kelancaran dan pemahaman baik)	15%
Total		100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sekitar 30% siswa masih berada pada kategori Belum Lancar Membaca, 55% pada kategori Cukup Lancar, dan 15% telah mencapai kategori Lancar Membaca. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap transisi dari membaca permulaan menuju membaca lancar, yang ditandai dengan kemampuan mengenali kata dan memahami teks sederhana namun belum stabil dalam kelancaran dan pemahaman bacaan.

Kelompok siswa yang termasuk dalam kategori Belum Lancar umumnya terdiri dari siswa reguler dengan kesulitan belajar spesifik serta Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Mereka menunjukkan hambatan dalam mengasosiasikan bunyi (fonem) dengan huruf (grafem) dan cenderung masih membaca dengan cara mengeja suku kata demi suku kata. Guru kelas mengidentifikasi tiga bentuk kesulitan utama yang memengaruhi proses membaca, yaitu: (1) kesulitan teknis atau kelancaran, yang ditandai dengan pengulangan kata dan keterbatasan dalam membaca berkelanjutan; (2) kesulitan pemahaman, di mana siswa dapat melafalkan kata dengan benar tetapi belum mampu menangkap makna teks; dan (3) kesulitan perilaku, terutama pada siswa dengan gangguan konsentrasi seperti ADHD yang memengaruhi fokus saat kegiatan membaca klasikal.

Faktor internal seperti rendahnya motivasi dan minat belajar turut memperkuat hambatan teknis yang dialami siswa, sedangkan faktor eksternal seperti keterbatasan dukungan individual di kelas memperlambat perkembangan kemampuan membaca mereka. Kondisi ini mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang adaptif dan kolaboratif agar guru dapat menjembatani kesenjangan

kemampuan membaca antar siswa di lingkungan inklusif.

Sebagai respons terhadap keragaman ini, praktik guru di SDN 20 Mataram menunjukkan penerapan strategi yang didiferensiasi. Untuk PDBK dengan kesulitan belajar parah, guru kelas dan GPK bekerja sama untuk menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai modifikasi kurikulum yang berfokus pada target membaca fungsional. Strategi pengajaran yang diterapkan bervariasi dengan menghindari metode ceramah monoton, dan meliputi: Pendekatan Multisensori, menggunakan kartu kata bergambar dan media visual; serta Strategi Pengulangan Terencana yang dikemas dalam kegiatan yang menantang (*challenge*). Dukungan kelas difasilitasi melalui penempatan strategis siswa PDBK di dekat guru untuk bimbingan yang cepat. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa kolaborasi aktif antara seluruh tenaga pendidik dalam mengimplementasikan strategi yang responsif terhadap kebutuhan individual sangat dominan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan membaca siswa kelas awal di SDN 20 Mataram yang cukup signifikan.

Berdasarkan Tabel 1, sekitar 30% siswa masih berada pada kategori *Belum Lancar Membaca*, 55% *Cukup Lancar*, dan 15% *Lancar Membaca*. Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap transisi dari membaca permulaan menuju membaca lancar, yaitu tahap di mana anak mulai mengenali kata dan memahami teks sederhana namun belum stabil dalam kelancaran dan pemahaman bacaan. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan membaca menurut Chall (dalam Susanti, 2022) yang menyebutkan bahwa siswa kelas awal umumnya berada pada fase *learning to read* sebelum beralih ke tahap *reading to learn*.

Kesulitan teknis yang dialami siswa seperti kesulitan mengasosiasikan fonem dan grafem serta kebiasaan mengeja lambat—memperkuat temuan Hidayati et al. (2024) bahwa motivasi rendah dan kemampuan konsentrasi yang terbatas menjadi penyebab utama rendahnya literasi dasar di sekolah dasar. Hasil ini juga memperluas temuan Kharizmi (2019), yang menegaskan bahwa kesiapan internal siswa menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan akademik, dengan menambahkan konteks inklusif di mana hambatan motivasi kerap berkaitan dengan kebutuhan khusus (*PDBK*).

Kondisi ini sejalan dengan penelitian Salsabilah et al. (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* yang menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan pada aspek kelancaran dan intonasi meskipun memahami isi bacaan dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa inklusif di SDN 20 Mataram menghadapi tantangan yang serupa dengan siswa reguler lainnya, yaitu belum konsisten dalam aspek mekanik membaca seperti pengucapan dan kecepatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca perlu difokuskan tidak hanya pada pemahaman teks tetapi juga pada keterampilan teknis membaca sebagai fondasi awal literasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru di SDN 20 Mataram menerapkan berbagai strategi adaptif seperti Program Pembelajaran Individual (PPI), pendekatan multisensori, dan pengulangan terencana untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Praktik ini memperlihatkan penerapan prinsip diferensiasi yang selaras dengan tujuan pendidikan inklusif. Kolaborasi antara Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam pelaksanaan PPI menunjukkan respons pedagogis terhadap kebutuhan individual siswa, sesuai dengan

temuan Wardani et al. (2020) bahwa modifikasi kurikulum fleksibel merupakan strategi penting dalam mendukung peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Strategi multisensori yang digunakan, seperti penggunaan kartu kata bergambar dan aktivitas berbasis audio-visual, terbukti efektif mendukung siswa dengan berbagai gaya belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susanti (2022) dan Hafsoh Azzahra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan banyak indra dalam proses membaca membantu memperkuat asosiasi fonem-grafem dan retensi memori. Selain itu, penerapan strategi pengulangan terencana mendorong siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan hasil riset Zaini et al. (2017) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* yang meneliti efektivitas pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectual*) dan metode Quantum Reading dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar. Mereka menemukan adanya peningkatan signifikan dari 72,7% menjadi 96,77% setelah penerapan strategi tersebut, menunjukkan bahwa integrasi multisensori mampu meningkatkan konsentrasi dan pemahaman teks secara

bermakna. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi dan multisensori bukan sekadar pendekatan remedial, tetapi pendekatan efektif untuk menjembatani kesenjangan literasi di lingkungan inklusif.

Namun, temuan di SDN 20 Mataram juga menunjukkan bahwa efektivitas strategi adaptif sangat bergantung pada ketersediaan dukungan sistemik, baik berupa pelatihan guru maupun fasilitas pembelajaran. Fakta ini sedikit berbeda dengan pandangan AINU Ningrum (2022) yang menekankan efektivitas strategi adaptif semata-mata pada pendekatan pedagogis. Dalam konteks ini, penelitian ini memperluas perspektif dengan menegaskan bahwa keberhasilan strategi adaptif di sekolah inklusif memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara siswa reguler dan PDBK meskipun strategi adaptif telah diterapkan. Temuan ini memperkuat pandangan Zainuddin (2025) bahwa implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kendala struktural, seperti keterbatasan sarana dan kompetensi guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan diferensiasi dan kolaborasi perlu diimbangi

dengan dukungan sistemik yang lebih kuat agar inklusi dapat berjalan efektif.

Selain itu, praktik kolaborasi antara guru kelas dan GPK yang teramati di SDN 20 Mataram mencerminkan konsep guru sebagai *mediator sosial* (Cahyani & Saputra, 2025). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial yang menciptakan lingkungan belajar suportif bagi semua siswa. Pandangan ini didukung oleh Sriwarthini et al. (2020) yang menegaskan bahwa kompetensi sosial dan empatik guru merupakan pilar keberhasilan pendidikan inklusif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi Muryono et al. (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Dasar* yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif masih terhambat oleh keterbatasan media dan adaptasi metode pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang memperkuat pandangan bahwa pendidikan inklusif harus dipahami sebagai sistem yang menyeluruh meliputi aspek pedagogis, sosial, dan struktural.

Secara keseluruhan, hasil observasi di SDN 20 Mataram konsisten dengan teori literasi dasar yang menekankan bahwa

keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh dukungan lingkungan dan relasi sosial di ruang kelas. Penelitian ini memperkaya literatur dengan menegaskan pentingnya kolaborasi antarguru, pendekatan berbasis diferensiasi, serta dukungan kelembagaan sebagai prasyarat keberhasilan literasi di sekolah dasar inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif di SDN 20 Mataram, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas awal di sekolah dasar inklusif dicirikan oleh keragaman kemampuan yang signifikan dan memerlukan respons pedagogik yang multidimensional. Temuan menunjukkan bahwa proporsi 30% siswa kelas awal masih berada pada fase Belum Lancar Membaca, di mana kesulitan ini berakar pada faktor (1) teknis (kelancaran) dan (2) non-teknis (pemahaman dan perilaku adaptif). Keberhasilan dalam menjembatani kesenjangan literasi ini sangat bergantung pada kompetensi kolaboratif antara Guru Kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK), yang diwujudkan melalui implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) dan adopsi strategi pengajaran yang didiferensiasi

(seperti pendekatan multisensori dan pengulangan terencana). Secara umum, penelitian ini memvalidasi konsep bahwa peningkatan literasi di lingkungan inklusif adalah proses yang melampaui kurikulum reguler, menuntut adaptasi berkelanjutan terhadap kebutuhan individual siswa.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan terbatas pada satu lokasi spesifik (SDN 20 Mataram), sehingga temuan deskriptifnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh SD inklusif di Indonesia. Meskipun demikian, temuan ini memiliki rekomendasi implikatif yang signifikan bagi satuan pendidikan: (1) Sekolah dan pengambil kebijakan disarankan untuk memperkuat dukungan sistemik terhadap GPK dan Guru Kelas, khususnya dalam penyediaan sumber daya dan fasilitas adaptif; serta (2) Perlu adanya alokasi waktu yang lebih terstruktur dan insentif bagi Guru Kelas untuk berkolaborasi secara rutin dengan GPK dalam merancang dan mengevaluasi PPI guna memastikan efektivitas program.

Implikasi bagi perkembangan pendidikan inklusif di sekolah dasar menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai variasi keterampilan membaca siswa kelas awal dalam konteks pembelajaran inklusif. Guru perlu

memahami bahwa kemampuan membaca siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, berkembang dalam rentang yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang fleksibel, adaptif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam mengimplementasikan strategi diferensiasi, penggunaan media multisensori, serta penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) agar literasi awal siswa dapat berkembang secara optimal di lingkungan inklusif.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep perkembangan literasi dasar dalam konteks pendidikan inklusif, dengan menegaskan pentingnya integrasi teori literasi dan pendekatan pedagogi adaptif untuk memahami variasi kemampuan membaca di kelas awal. Sementara itu, kontribusi praktisnya tampak pada rekomendasi strategis bagi guru dan sekolah dasar inklusif dalam menerapkan strategi pembelajaran diferensiatif dan kolaboratif sebagai upaya konkret meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, antara lain jumlah sampel yang terbatas hanya pada satu sekolah dasar inklusif di Kota Mataram serta durasi observasi yang

relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan desain longitudinal agar dapat menggambarkan perkembangan keterampilan membaca siswa secara lebih menyeluruh dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2020). Analisis Hubungan Keterampilan Membaca dengan Keterampilan Menulis peserta didik Sekolah Dasar. *Education Journal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(1), 1–10.
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Cahyani, S. F., & Saputra, H. H. (2025). *Strategi Bimbingan Belajar untuk Siswa dengan Gangguan ADHD di Sekolah Inklusif: Studi Kasus pada SDN 20 Mataram*. 4(3), 1351–1360.
- Hafsoh Azzahra, I., Rahma Silfiya, A., Safitri, E., Pratiwi, F., Mafrukhin, M., Akromah, F., Ibda, H., & Zahra Pertiwi, P. (2023). Strategi Pembelajaran Membaca Permulaan pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 81–89.

- <https://doi.org/10.37812/iiej.v1i2.899>
- Hidayati, A., Sholeh, M., Fitriani, D., Isratulhasanah, P., Marwiyah, S., Rizkia, N. P., Fitria, D., & Sembiring, A. (2024). Analysis of Factors Causing Low Literacy Skills of Elementary School Students. *Jiepp*, 4(April), 75–80.
- Inayah, Y., & Prasetyo, T. (2025). Meningkatkan Kualitas Belajar melalui Teknologi sebagai Media Pembelajaran untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 67–75. <https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1512>
- Kharizmi, M. (2019). Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 8(5), 55.
- Maulida, A. Z., Hidayati, N. A., & Masfuah, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Membaca Teliti Menggunakan Model Pembelajaran SQ3R Berbantuan Media KOMUNANG. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 16(1), 110–126. <https://doi.org/10.21009/jpd.v16i1.48135>
- Muryono, Akib, E., & Akhir, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Permulaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Rendah SD Pertiwi Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 37–52. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i2.28231>
- N. Putu Nina Sriwarthini, K. Sri Kusuma Wardani, A. N. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Implementasi Program Pendidikan Inklusif Di Sdn 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(39), 72–79.
- Putri, W. P., Putri, H. A., & Setyo, B. (2025). Rendahnya Literasi Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 540–554. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1242>
- Salsabilah, S., Latifah, N., & Magdalena, I. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman pada Siswa Kelas IV SD Negeri Karang Tengah 12 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 126–144. <https://doi.org/10.21009/jpd.v14i01.37860>
- Susanti, Y. (2022). Strategi Pembelajaran dalam Proses Membaca dan Menulis Permulaan. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(5), 323. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i5.186>
- Syajida, N., Nadila, A., Alfina, & Zuhdiah. (2024). Strategi Pembelajaran Yang Efektif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD / MI Effective Learning Strategies to Enhance Reading Comprehension in Elementary Students. *Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 50–62.
- Wardani, K. S. K., Sriwarthini, N. L. P. N., Rahmatih, A. N., Astria, F. P., & Nurwahidah. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 20 Mataram. *Progres Pendidikan*, 1(2), 99–105. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/13>
- Zaini, M. S., Rachmadtullah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2017). Strategi Guru Meningkatkan Pemahaman Bacaan

Melalui Pendekatan SAVI pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/5350>

Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur. *Indonesian Journal of Intellectual Publication, 5(3), 186–196. <https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i3.669>*

Zainuddin, A. H. (2025). Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran